

Membumikan tradisi *riyādlah* khataman Al-Qur'an di kalangan santri tahfidz putra YPP Al-Mardliyyah, Mojosari, Nganjuk

Ahmad Fatih Alfaiz Binashrillah*¹, M. Abdul Hakim², Santi Ayuningtiyas³

¹UIN Sunan Ampel Surabaya

^{2,3}STAI KH. Zainuddin Mojosari

e-mail: ahmad.fatih1398@gmail.com

*Corresponding Author.

Received: 14 April 2025; Revised: 27 Mei 2025; Accepted: 30 Mei 2025

Abstract: This research aims to establish the *riyādlah* khataman Al-Quran in the male tahfidz students of YPP Al-Mardliyyah PP. Mojosari, Nganjuk. The method used in this research is a qualitative method based on observation and interviews with related parties. The results obtained from the responses of the perpetrators of khataman activities are then combined with religious texts to support the validity of the results obtained. It can be concluded from this research that the tradition of khataman Al-Quran has a significant impact in facilitating the memorisation of Al-Quran, increasing the spirit of memorising Al-Quran, fostering self-confidence and promoting a sense of brotherhood among tahfidz Al-Quran students. This research contributes to the development of the tahfidz curriculum in YPP Al-Mardliyyah male dormitory as well as other tahfidz Al-Quran institutions

Keywords: *Riyādlah, Khataman Al-Quran, Tradition*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membumikan *riyādlah* khataman Al-Quran di santri tahfidz putra YPP Al-Mardliyyah PP. Mojosari, Nganjuk. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengandalkan observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Hasil yang diperoleh dari respon para pelaku kegiatan khataman kemudian digabungkan dengan nash-nash agama guna mendukung keabsahan hasil yang didapat. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa tradisi khataman Al-Quran memiliki dampak yang signifikan dalam memperlancar hafalan Al-Quran, menambah semangat menghafal Al-Quran, menumbuhkan rasa percaya diri dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara santri tahfidz Al-Quran. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum tahfidz di asrama putra YPP Al-Mardliyyah juga lembaga-lembaga tahfidz Al-Quran lainnya.

Kata kunci: *Riyādlah, Khataman Al-Quran, Tradisi*

How to Cite: Binashrillah, A., F., A., Hakim, M., A., & Ayuningtiyas, S. (2025). Membumikan tradisi *riyādlah* khataman Al-Qur'an di kalangan santri tahfidz putra YPP Al-Mardliyyah, Mojosari, Nganjuk *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 26-32. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v5i1.501>

Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang merupakan perwujudan tertulis dari Sifat Kalam Allah, atau dalam istilah Golongan Asy'ary dikenal sebagai Kalām Lafdzi (ucapan berbentuk lafaz) yang maknanya menunjukkan (al-dāl) pada Kalām Nafsi (sifat Allah yang qadīm yang ada pada Dzat Allah). Oleh karenanya mu'āmalah (interaksi) dengan Al-Quran baik dalam bentuk membaca, mendengar, menghafal, mempelajari dan memahami adalah upaya untuk lebih mengenal Allah dan kehendak-Nya itu sendiri. Interaksi yang kontinu dengan Al-Qur'an diyakini menghadirkan keberkahan dan manfaat baik secara spiritual, kognitif, maupun sosial bagi pelakunya, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai literatur keislaman dan penelitian kontemporer. (Nahri, 2020)

Banyak sekali ulama' menjadikan Al-Quran sebagai *riyādlah* dalam kesehariannya. Di antaranya adalah pengasuh dan pendiri Pondok Putri Tahfidz Al-Quran Al-Mardliyyah PP. Mojosari, Loceret, Nganjuk Mbah Nyai Maulidiyyatul Umayyah. Beliau merupakan putri dari KH. Zaini bin

Shiddiq, keponakan sekaligus putra angkat KH. Zainuddin bin Mukmin Mojosari yang masyhur dengan kisah-kisah karāmah dan kealiman santri-santri yang belajar di bawah naungan beliau.

YPP Al-Mardliyyah Mojosari merupakan bagian dari pesantren Mojosari yang berdiri sejak abad ke-18 dan memiliki akar keilmuan kuat. Dipimpin oleh Nyai Maulidiyyatul Umayyah, PPTQ Al-Mardliyyah mengembangkan tradisi riyādlah khataman Al-Qur'an bi al-ghāib yang berawal dari ikhtiar spiritual untuk kesembuhan Kyai Nur Muhammad dari stroke. Setelah menjalani khataman rutin setiap Jumat Kliwon, kesehatan Kyai Nur membaik, dan tradisi ini pun menjadi ritual kolektif santri. Pada 10 Maret 2010, didirikan YPP Al-Mardliyyah yang menerima santri putra dan putri serta menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Adapun penelitian terdahulu sebagai perbandingan pada tema yang serupa atau berdekatan adalah sebagai berikut: "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp (Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur)" yang ditulis oleh Moh Hasan Fauzi dari UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2019 di Jurnal Dialog: Jurnal Studi Islam dan Sosial. Penelitian ini menggambarkan bagaimana prosesi khataman Al-Quran yang berlangsung lewat aplikasi Whats app sehingga dapat mencakup peserta yang jauh lebih luas. Dalam kesimpulan yang ia suguhkan, khataman Al-Quran secara onlin menghasilkan output yang cukup memuaskan dengan rata-rata 50% peserta grup ikut andil dalam prosesi khataman. Meski ia akui latar belakang yang melandasi keaktifan masing-masing anggota tidak sekedar melanggengkan Al-Quran, namun hal lainnya semisal jaringan dan relasi dengan tokoh-tokoh guna melancarkan usaha, lancarnya perjodohan dan lain sebagainya.(Fauzi et al., 2019)

Penelitian selanjutnya adalah "Tradisi Khataman Al-Quran di Langgar Endek Desa Baledono Kabupaten Purworejo (Studi Living Al-Quran)" yang ditulis dalam bentuk tesis oleh Mahammad Rasyid Awabien di Pasca-sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2021. Pada penelitian ini ia menyimpulkan tradisi khataman Al-Quran di Langgar Endek terus berjalan hingga saat ini sebab dua spek: Aspek Historis dan Naratif. Aspek Historis yang melandasi tradisi ini adalah kebiasaan mengkhatamkan Al-Quran di Langgar Endek yang bermula sejak awal tahun 1900 oleh Kyai Mansur, pendiri Langgar Endek setiap Bulan Maulid (Rabi' al-Awwal). Sedangkan aspek naratif yang melandasinya adalah firman Allah surat Yunus ayat 58. Kemudian tradisi khataman ini dibaca dengan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim menghasilkan 3 makna: Pertama: obyektif, yakni tradisi ini telah berumur lebih dari 100 tahun dan menjadi syiar Agama Islam. Kedua: Ekspresif, tradisi adalah bentuk penyemangat, motivasi dan magnet yang menarik anak-anak untuk semangat mengaji, sekaligus juga ekspresi Syukur atas kerunia Allah. Ketiga: Dokumenter, bahwa tradisi khataman Al-Quran ini merekam nuansa religius masyarakat Desa Baledono yang amat kental.(Mahammad Rasyied Awabien, 2021)

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah: "Study Of Living Hadith On The Khataman Al-Qur'an Tradition Over Graves In North Padang Lawas" oleh Ihlam Ramadlan Siregar dari STAI Negeri Mandailing Natal di Jurnal Living Hadis pada tahun 2023. Penulis dalam penelitiannya menjelaskan dengan sederhana beberapa landasan hadits dari tradisi khataman Al-Quran di atas kuburan di Padang Lawas Utara. Bersamaan dengan itu ia juga menjelaskan beberapa aspek yang ikut andil dalam pelestarian tradisi ini, meliputi keyakinan masyarakat yang menjadikan tradisi ini tolak ukur berbakti pada orang tua yang telah meninggal. Secara umum pelaksanaan khataman Al-Quran bagi orang yang meninggal dilakukan secara sukarela, namun pada realitanya ada beberapa kasus pemaksaan dalam pelestarian tradisi ini.(Ramadan Siregar, 2022)

Ketiga penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek simbolik, historis, dan sosial dari tradisi khataman Al-Qur'an, baik dalam konteks daring (Fauzi et al., 2019), kultural-historis (Mahammad Rasyied Awabien, 2021), maupun praktik ziarah (Ramadan Siregar, 2022). Namun belum ada studi yang secara khusus menelaah riyādlah khataman Al-Qur'an bi al-ghāib sebagai metode penguatan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif dan berkala oleh santri tahfidz. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi aspek pedagogis, spiritual, dan sosial dari tradisi riyādlah ini dalam konteks

pendidikan tahfidz berbasis komunitas pesantren. Selain itu, penggunaan pendekatan Aset Based Community Development (ABCD) juga memberikan perspektif baru dalam menilai kekuatan tradisi pesantren sebagai modal sosial dan spiritual dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. (Maknuun et al., 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pelaksanaan dan dampak tradisi riyādlah khataman Al-Qur'an bi al-ghāib di kalangan santri putra YPP Al-Mardliyyah Mojosari. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subyektif, makna simbolik, dan dinamika sosial-keagamaan yang terlibat dalam praktik riyādlah secara mendalam dan kontekstual. Penelitian dilakukan dalam setting alami pondok pesantren, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data. (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku kegiatan (santri, musyrif, guru tahfidz, dan pengasuh), serta dokumentasi kegiatan khataman. Teknik analisis data dilakukan secara induktif dan interaktif, dengan menekankan pada pencarian pola makna dan transformasi perilaku santri dalam praktik tahfidz berbasis tradisi. (Kusumastuti & Khoiron, 2019)

Adapun objek dalam penelitian ini adalah santri putra YPP Al-Mardliyyah PP. Mojosari, Nganjuk yang tergabung dalam program tahfidz Al-Quran dengan jumlah total 52 anak. Sebagai program yang masih berusia sangat muda, diperlukan beberapa kegiatan untuk menumbuhkan rasa kesatuan dan tenggang rasa satu sama lain. Hal ini dikarenakan proses menghafal Al-Quran adalah proses yang panjang, maka dalam prosesnya dibutuhkan keterlibatan lingkungan dan teman sejawat untuk menjaga semangat para santri yang sedang berusaha menghafalkan Al-Quran. Penelitian ini mengandalkan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi langsung terhadap objek kajian, wawancara mendalam dengan narasumber dan pelaku kegiatan, serta dokumentasi sebagai pendukung validitas data. Dokumentasi menjadi faktor penting untuk menunjukkan keabsahan data yang kami sajikan.

Wawancara yang kami lakukan bersifat mendalam dan melibatkan narasumber primer seperti Mbah Nyai Maulidiyyatu Umayyah, sebagai inisiator tradisi khataman Al-Quran di lingkungan PPTQ Al-Mardliyyah, guru bantu dari PPMQ Lirboyo yang ikut menjadi penyimak, hafalan dan segenap santri program tahfidz Al-Quran. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) untuk memahami dan mengukur keterlibatan serta respon komunitas dalam pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an bi al-ghāib. Pendekatan ABCD menekankan pada identifikasi, penguatan, dan pemanfaatan aset atau potensi yang telah dimiliki oleh komunitas baik berupa sumber daya manusia, nilai-nilai lokal, maupun struktur sosial yang mendukung (Mathie et al., 2003).

Hasil dan Pembahasan

Tradisi khataman Al-Qur'an di kalangan santri putra berkembang dari kegiatan yang awalnya difasilitasi oleh guru tahfidz menjadi praktik rutin yang melibatkan para santri secara aktif, baik sebagai pembaca maupun penyimak. Perubahan ini mencerminkan peningkatan kemandirian dan internalisasi nilai-nilai tahfidz dalam kehidupan santri. Sebagian santri yang dianggap bacaannya sudah bagus dan mutqin diikuti sertakan dalam prosesi khataman. Proses khataman diawali dengan pembagian jatah juz pada satu minggu sebelum kegiatan dilakukan, dengan format sebagai berikut:

Nama	Juz	Jumlah	Bag
Hafidz	1	setengah	1
fikri	1	setengah	2
zainuri	2	setengah	1
haqi	2	setengah	2
hawi	3	setengah	1
fikri N	3	setengah	2
faizal	4	seperapat	1
rohman	4	seperapat	2
alir	4	seperapat	2
suleh	5	setengah	1
faiz	5	setengah	2
naufal	6	setengah	1
firza	6	setengah	2
haris	7	setengah	1
andre	7	setengah	2
agung	8	setengah	1
anwar	8	setengah	2
Asatidz	30		

Gambar 1. Pembagian jatah juz

Sebelum prosesi khataman dimulai, para santri dikumpulkan untuk membaca doa tawassul sebagai bentuk permohonan barakah kepada para auliya dan guru-guru yang telah wafat. Tawassul ini menjadi pembuka rutin yang diyakini menguatkan aspek spiritual dan mempererat hubungan batin antara santri dengan sanad keilmuan yang mereka ikuti. Teks tawassul yang dibaca umumnya berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, serta para ulama dan masyayikh yang menjadi rujukan sanad pesantren.

Bentuk tawassul yang digunakan serupa dengan yang tercantum dalam Tawassul wa Tuhfah al-Muhtajin karya KH. Hasyim Asy'ari atau dalam amalan-amalan umum yang terdapat dalam kitab Majmu' al-Awrād pesantren tradisional. Misalnya:

"Ilā hadhrati Sayyidinā wa Nabiyyinā Muhammad SAW, wa ilā arwāhi ālihi, wa azwājihī, wa dhurriyyātihi, wa ashābihi ajma'in, khushūshan ilā hadhrati..." dst.

Doa ini mencerminkan doktrin tawassul dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah yang telah mengakar di lingkungan pesantren di Indonesia, sebagai bentuk adab sebelum memulai amalan besar seperti khataman Al-Qur'an. (Asy'ari, 2011)



Figure 1. Santri membaca doa tawassul

Setelah kegiatan dimulai masing-masing santri akan bergantian menjadi penyimak dan pembaca sesuai pembagian tugas yang telah disepakati sebelumnya. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan kami terlebih dahulu meminta izin pada Mbah Nyai Maulidiyyatul Umayyah untuk menjadikan ini kegiatan rutin setiap hari Jumat, bertepatan dengan tradisi khataman Al-Quran di asrama putri yang juga dilaksanakan pada setiap hari Jumat. Temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan sejumlah dampak positif dari praktik khataman Al-Qur'an bi al-ghāib, yaitu:

1. Memperlancar Hafalan Al-Quran, Al-Quran sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Nabi lebih mudah terlepas dibandingkan unta yang diikat:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا"

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jagalah (hafalan) Al-Qur'an! Demi Allah Yang jiwaku ditangan-Nya, itu (hafalan Al-Qur'an) sangat cepat perginya daripada unta yang diikat."(Al-Nawawi, 2015)

Sehingga kunci untuk melancarkan hafalan Al-Quran adalah dengan terus mengulang dan membacanya dalam kondisi apapun. Adanya kegiatan khataman Al-Quran mingguan ini akan memberikan kewajiban bagi santri untuk memurojaa'ah juz yang menjadi tanggung jawabnya. Tentu proses muroja'ah guna mempersiapkan diri disimak oleh teman sejawat akan memberikan tambahan beban untuk memastikan kondisi hafalannya benar-benar lancar. Pembagian juz dilakukan secara acak setiap minggu, mendorong santri untuk memperkuat hafalan di berbagai bagian Al-Qur'an secara merata.

2. Menambah Semangat Menghafal Al-Qur'an, sebagaimana dikatakan oleh para ulama: "Perbuatan satu orang yang dilihat seribu orang akan lebih mengena dibandingkan ucapan seribu orang menasihati satu orang." Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Mojosari, santri baru diberi tanggung jawab untuk menyimak bacaan senior mereka secara *bi nadzar* (dengan membuka mushaf). Melalui metode ini, santri dapat menyaksikan secara langsung proses menghafal Al-Qur'an, sehingga membentuk persepsi bahwa menghafal bukanlah hal yang mustahil, melainkan sesuatu yang dapat dicapai dengan niat yang kuat dan konsistensi.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Nasution dan Sa'diyah yang menekankan pentingnya penguatan motivasi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam studi mereka, pemberian penghargaan (reward) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi santri, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga memperkuat komitmen dalam menghafal Al-Qur'an.(Nasution & Sa'diyah, 2024)

Selain itu, motivasi intrinsik dan ekstrinsik juga memainkan peran penting dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Studi oleh Chairani dan Subandi (2023) mengidentifikasi bahwa motivasi dari dalam diri santri, seperti keinginan untuk mendekati diri kepada Allah dan membahagiakan orang tua, serta dukungan dari lingkungan sekitar, seperti dorongan dari guru dan keluarga, sangat berpengaruh dalam proses tahfidz.(Prabowo & Penulis, 2024) Dengan demikian, kombinasi antara keteladanan, metode mutqin, dan motivasi yang kuat menjadi kunci dalam membentuk santri yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan kualitas yang baik dan berkelanjutan.

Santri yang telah berada di pertengahan proses hafalan juga semakin termotivasi untuk bisa ikut membaca juz yang lebih tinggi dengan melihat dan menyimak bacaan guru penyimak tahfidz. Proses ini terbukti dapat meningkatkan semangat menghafal Al-Quran baik bagi penyimak yang telah khatam Al-Quran, santri yang sedang berproses dan santri yang baru bergabung dalam program tahfidz Al-Quran.

3. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri, menjadi sebuah problem yang amak majmuk bahwa seorang penghafal Al-Quran terkadang gugup saat harus mengulang bacaannya di hadapan orang lain maupun di atas panggung.(Suparno et al., 2022) sering kali santri yang sebelumnya lancar, tiba-tiba menjadi tersendat dalam membaca, sebab tidak terbiasa membaca Al-Quran secara *bi al-*

ghāib di depan umum. Dengan tradisi khataman Al-Quran ini santri terbiasa memegang mic dengan disimak oleh teman sejawatnya, mereka mulai terbiasa membaca dengan disimak dan dikoreksi oleh teman sejawat, yang membantu meningkatkan kepercayaan diri. Hasilnya banyak santri pada minggu-minggu ketiga dan keempat telah berani lebih lantang ketika membaca Al-Quran dengan speaker.

4. Memunculkan Rasa Persaudaraan, tradisi khataman Al-Quran akan melahirkan dua komponen tidak terhindarkan: penyimak dan yang disimak. Di sini lah para santri belajar untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara mereka. Bahwa proses menghafal Al-Quran akan menjadi lebih mudah saat ada kawan yang bersedia menyimak dan membenarkan bacaan kita. Sering kali seorang menghafal Al-Quran telah merasa hafalannya telah benar dan sempurna, namun ternyata ada beberapa kesalahan yang luput dari perhatian. (Hamadah, 2020). Begitu pun sebaliknya, dengan sering menyimak bacaan temannya, seorang menghafal Al-Quran juga sekaligus membenarkan bacaannya sendiri dan membiasakan diri mendengar ayat yang belum ia hafal, sehingga proses menghafal kedepannya jauh lebih mudah. Proses yang berulang ini tiap minggunya menimbulkan rasa persaudaraan dan kesadaran untuk saling mengingatkan satu sama lain.

Conclusion

Tradisi khataman Al-Quran memiliki banyak sekali manfaat baik bagi pembaca, pendengar, tempat maupun hajat yang dimaksudkan. Hal ini juga didukung dengan berbagai ayat dan hadits yang secara sharīh menjelaskan keutamaan membaca, mempelajari dan mengkhatamkan Al-Quran. Oleh karenanya banyak sekali ulama' menjadikan khataman Al-Quran sebagai riyādlah (tirakat). Di antaranya adalah pengasuh PPTQ Al-Mardliyyah Mbah Nyai Maulidiyyatul Umayyah di lingkungan PP. Mojosari yang telah berusia 3 abad. Tradisi ini pada mulanya hanya dilakukan pada Jumat Kliwon, namun kini dijadikan rutinan mingguan oleh santriwati dan alumni. Pengaplikasian tradisi ini di asrama putra YPP Al-Mardliyyah terbukti menghasilkan berbagai manfaat positif seperti: memperlancar hafalan Al-Quran, menambah semangat menghafal Al-Quran, menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa persaudaraan. Lebih dari itu, akar historis dari tradisi ini juga menjadi titik temu antar generasi dan asrama di lingkungan PPTQ dan YPP Al-Mardliyyah PP. Mojosari, Nganjuk

References

- Al-Nawawi, Y. bin S. (2015). *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalāt al-Qur'ān*. Dar Ibn Hazm.
- Asy'ari, H. (2011). *Tawassul wa Tuhfah al-Muhtājīn*. Maktabah al-Irsyad.
- Fauzi, M. H., Khataman, T., & Qur, A. (2019). TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN VIA WHATSAPP Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur. *Dialogia*, 17(1), 121–140. <https://doi.org/10.21154/DIALOGIA.V17I1.1658>
- Hamadah, F. (2020). *Shahīh Faḍā'il al-Qur'ān: Keistimewaan Surat dan Ayat Al-Qur'an*. Pustaka Azzam.
- Kretzmann, John P McKnight, J. L. (2016). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Mahammad Rasyied Awabien, N. 19205010002. (2021). *TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN DI LANGGAR ENDEK DESA BALEDONO KABUPATEN PURWOREJO (STUDI LIVING QUR'AN)*.
- Maknuun, L. IL, Satria, Y., & Taufiq, I. C. (2022). ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) APPROACH. *Khodimul Ummah: Journal of Community Service (ISSN 2963-9719)*, 1(2), 113–128. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/khodimulummah/article/view/3394>
- Mathie, Alison, & Cunningham, G. (2003). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. *Development in Practice*, 13(5).
- Nahri, D. Y. (2020). EPISTEMOLOGI JAHIL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF KITAB AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (EDISI YANG DISEMPURNAKAN). *REVELATIA Jurnal Ilmu*

Al-Qur`an Dan Tafsir, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.19105/REVELATIA.V1I1.3168>

Nasution, N. A. S., & Sa'diyah, E. H. (2024). Reward as a motivator for Quran memorization: A Skinnerian perspective. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 5(2), 195–204. <https://doi.org/10.32505/INSPIRA.V5I2.9745>

Prabowo, P., & Penulis, K. (2024). Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Berbasis Kitab Kuning. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 150–159. <https://doi.org/10.59841/IHSANIKA.V2I4.1954>

Ramadan Siregar Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, I. (2022). Study of Living Hadith on the Khataman al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas: Studi Living Hadis Tradisi Khataman al-Qur'an di atas Kuburan di Padang Lawas Utara. *Jurnal Living Hadis*, 7(2), 269–284. <https://doi.org/10.14421/LIVINGHADIS.2022.4277>

Sallam, A. 'Ubaid al-Q. ibn. (2018). *Fadā'il al-Qur`ān*. Dar al-Khazānah.

Suparno, Warsah, I., & Amin, A. (2022). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI PADA PONDOK PESANTREN DI KECAMATAN MANDIANGIN. *Jurnal Literasiologi*, 8(1).